

KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI KARAKTER NOVEL 9 DARI NADIRA KARYA LEILA S. CHUDORI

Lina Suprpto, Andayani, Budi Waluyo
Universitas Sebelas Maret
E-mail: lina_qyudz@yahoo.co.id

Abstracts: *The purposes of this research are to describe the internal conflict that was experienced by the characters, the value of character education, and the relevance of novel 9 dari Nadira by Leila S. Chudori with the teaching of literature. Type of this research is qualitative descriptive and used content analysis method. The sources of data that used are document and informant. The technique of sampling that used is purposive sampling. The technique of collecting data that used are analysis of document and interview. Based on the results, it can be concluded that: (1) the internal conflict that was experienced by the character in novel 9 dari Nadira by Leila S. Chudori that based on psychoanalytic theory of personality Sigmund Freud which is get illustration about figures personality structure is influenced the three personality system are id, ego, and superego; (2) the novel 9 dari Nadira by Leila S. Chudori contains 16 character; (3) the novel 9 dari Nadira by Leila S. Chudori is relevant or can be used as material teaching in literature learning process.*

Keywords: *psychology literature, internal conflict, character education, 9 dari Nadira novel*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik batin yang dialami para tokoh, nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori dengan pengajaran sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi. Sumber data yang digunakan berupa dokumen dan informan. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan, analisis dokumen dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Konflik batin yang dialami oleh tokoh di dalam novel *9 dari Nadira* didasarkan pada teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud yang diperoleh gambaran tentang struktur kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*; (2) novel *9 dari Nadira* mengandung 16 nilai karakter; (3) novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori relevan atau dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra.

Kata kunci : psikologi sastra, konflik batin, pendidikan karakter, novel *9 dari Nadira*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Imaji adalah daya

pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Menurut genre-nya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: prosa (fiksi), puisi, dan drama. Dari ketiga jenis genre sastra tersebut, penulis hanya memfokuskan kajian pada prosa fiksi.

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks(naratif), atau wacana naratif (Nurgiantoro, 2005:2). Hal ini berarti prosa (fiksi) merupakan cerita rekaan yang tidak didasarkan pada kebenaran sejarah Abrams (dalam Nurgiantoro, 2005:2). Salah satu contoh prosa fiksi tersebut adalah novel.

Salah satu cara untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian psikologi sastra. Menurut Endraswara (2008:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Dalam Novel *9 dari Nadira*, pengarang menyajikan cerita yang mengandung nilai-nilai psikologi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti konflik batin yang dialami oleh masing-masing tokoh menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra mempelajari fenomena, kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespons atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk menganalisis novel *9 dari Nadira* dengan pendekatan psikologi sastra. Alasan peneliti menganalisis novel *9 dari Nadira* dari segi psikologi sastra karena peneliti menemukan banyak konflik batin yang dialami para tokoh dalam novel tersebut.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut sebagai fiksi. Dalam dunia sastra, istilah novel sudah tidak asing lagi. Menurut Robert Lindell (dalam Tarigan, 1993:164), karya sastra yang berupa novel pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740.

Goldman (dalam Faruk, 1999: 31) mengatakan bahwa bentuk novel tampaknya merupakan transposisi ke dataran sastra kehidupan sehari-hari dalam masyarakat individualistik yang diciptakan oleh produksi pasar. Dalam hal ini, novel lebih mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan

disajikan dengan lebih halus. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sebuah novel merupakan suatu hasil imajinasi penulis yang menggambarkan refleksi kehidupan tokoh dan segala masalah yang menyertainya secara utuh dengan berbagai nilai yang turut membangun kelengkapan sebuah cerita. Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut tidak dituangkan secara eksplisit oleh penulisnya, tetapi nilai tersebut pada akhirnya dapat diambil hikmah oleh pembaca sebagai sebuah pelajaran yang mungkin bermanfaat untuk kehidupannya.

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

Menurut Ratna (2009:342-344), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. *Kedua*, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Jadi, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Hubungan antara karya sastra dan psikologi, yaitu karya sastra dipandang sebagai gejala psikologi yang akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa prosa atau drama. Sementara itu, jika dalam bentuk puisi gejala psikologi akan disampaikan pada larik-larik dan pilihan kata yang khas.

Psikologi dan sastra bukanlah sesuatu yang sama sekali baru karena tokoh-tokoh dalam karya sastra harus dihidupkan, diberi jiwa yang dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi juga. Pengarang yang baik sadar maupun tidak memasukkan jiwa manusia ke dalam karyanya. Hal ini akan terlihat dalam diri tokoh cerita di mana cerita tersebut terjadi (Wellek dan Warren, 1989: 41).

Dalam sebuah novel terdapat konflik antartokoh dalam cerita tersebut. Konflik merupakan bagian penting dalam pengembangan cerita. Di dalam teori pengkajian fiksi, konflik diartikan pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita dan jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, tokoh itu tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat (Nurgiyantoro, 2005:123).

Novel yang baik akan mengandung nilai-nilai karakter di dalamnya. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diteladani oleh para pembaca setelah membaca novel tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Wynne (dalam Mulyasa, 2012:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter atau mulia.

Kementrian Pendidikan Nasional merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggungjawab.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Relevansi novel dalam pengajaran sastra dapat

dilihat dari isi novel tersebut. Ada tidaknya nilai-nilai karakter dalam novel yang dapat diteladani dapat dijadikan acuan untuk menilai novel tersebut relevan untuk pembelajaran sastra di SMA atau tidak. Dengan adanya nilai-nilai karakter dalam novel, siswa akan dapat meneladani nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berupa penggambaran dari suatu keadaan tertentu dengan metode interaktif. Metode interaktif digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen dan informan. Sumber data dokumen yaitu berupa novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori yang berjumlah 270 halaman yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2009. Sementara itu, sumber data informan, yaitu guru untuk mengetahui relevansi novel tersebut dalam pembelajaran sastra di sekolah. Guru-guru tersebut, Sapti Anayogyani, S.Pd, Drs. Agus Setiyono, dan Khusnul Hadi, S.Pd.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori. Peneliti menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoretis, keingintahuan pribadi, dan karakteristik empiris.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis isi dan wawancara mendalam. Analisis isi, yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Analisis isi dilakukan dengan membahas isi novel *9 dari Nadira*. Hal ini dilakukan dengan pencatatan konflik batin setiap tokoh dan mengelompokkan nilai karakternya. Sementara itu, wawancara mendalam, yaitu wawancara dengan informan yang dilakukan untuk mendapat data yang tidak bisa diperoleh melalui analisis isi. Wawancara mendalam dilakukan dengan tiga guru SMA, antara lain, Sapti Anayogyani, S.Pd,

Drs. Agus Setiyono, dan Khusnul Hadi, S.Pd. ketiga guru tersebut selaku Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 6 Surakarta

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode berasal dari wawancara terhadap informan, yaitu Guru tentang relevansi novel *9 dari Nadira* dalam pembelajaran di sekolah. Informan tersebut antara lain, Sapti Anayogyani, S.Pd, Drs. Agus Setiyono, dan Khusnul Hadi, S.Pd. Ketiga guru tersebut adalah Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 6 Surakarta. Sementara itu, triangulasi sumber berasal dari analisis konflik batin dan nilai pendidikan dalam novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin yang Dialami Tokoh dalam Novel *9 dari Nadira*

Aspek psikologi sastra dalam novel *9 dari Nadira* akan diteliti psikologi dari tokoh-tokoh dalam cerita tersebut dengan menganalisis perwatakan yang digambarkan. Analisis ini dilakukan dengan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisis, yaitu *ego*, *id*, dan *super ego*. Aspek struktur kepribadian melalui *the id*, *the ego*, dan *super ego*. Dalam novel *9 dari Nadira* terdapat 12 konflik batin sebagai berikut.

Kematian sang Ibu yang menjadi pukulan besar bagi Nadira

Kematian sang Ibu yang menjadi pukulan besar bagi Nadira. Dalam hal ini *id* dalam diri Nadira mengatakan bahwa Nadira belum siap ditinggal pergi oleh Ibunya untuk selamanya. Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Ibunya telah memilih mengakhiri hidupnya dengan cara seperti itu. *Ego* di dalam diri Nadira mencoba merealisasikan *id* tersebut dengan tindakan mencoba mengikhlaskan kepergian ibunya dan berusaha mencari bunga seruni putih kesukaan sang Ibu untuk pemakamannya. *Superego* di dalam diri Nadira menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh Nadira sudah benar karena Nadira menganggap bahwa Ibunya akan suka bila dalam pemakamannya menggunakan bunga seruni putih. Dengan menerima dengan ikhlas kepergian Ibunya, Nadira yakin ibunya akan bahagia di alam sana. *Superego* telah memutuskan bahwa tindakan yang

diambil oleh Nadira sudah benar sehingga mampu mendorong *id* dan *ego* untuk merealisasikan kebenaran tersebut agar dapat mencapai tujuannya, yaitu membuat ibunya bahagia untuk yang terakhir kalinya.

Penolakan Nadira terhadap air susu Kemala

Id di dalam diri Kemala mengatakan bahwa dia ingin sekali menyusui Nadira dalam keadaan apapun. Akan tetapi, Nadira menolak air susu Kemala. Hal itu membuat Kemala sangat khawatir. *Ego* dalam diri Kemala mencoba merealisasikan dengan menggendong Nadira dan menyandarkan kepalanya yang bundar dan bagus yang diselimuti rambut hitam tebal itu ke pundak Kemala hingga Nadira tertidur. *Superego* dalam diri Kemala mengatakan bahwa tindakan tersebut sudah benar. Dengan cara menggendong Nadira, itu berarti bahwa Kemala menunjukkan kasih sayang kepada Nadira dan bisa mengurangi rasa khawatir Kemala karena Nadira tidak mau minum air susunya.

Kekecewaan orangtua Bramantyo

Id dalam diri kedua orangtua Bramantyo mengatakan bahwa kedua orangtua Bramantyo sangat kecewa dengan tindakan Bramantyo yang menikah sebelum menyelesaikan kuliahnya. *Ego* dalam diri kedua orangtua Bramantyo mencoba menerima keputusan yang diambil Bramantyo, yaitu menerima pernikahan Bramantyo dengan Kemala. *Superego* dalam diri kedua orangtua mengatakan bahwa tindakan itu tidak benar atau salah. Seharusnya, Bramantyo menyelesaikan kuliahnya dulu baru menikah, bukan menikah sambil kuliah.

Rasa bersalah Nina kepada ibunya

Id dalam diri Nina mengatakan bahwa dia malu dan takut mengakui kesalahan yang dilakukannya kepada ibunya. *Ego* dalam diri Nina mencoba menyembunyikan kesalahan yang pernah dia perbuat dari ibunya. *Superego* dalam diri mengatakan bahwa tindakan itu salah. Seharusnya dia meminta maaf kepada ibunya dan mengatakan kebenarannya agar Nina tidak mempunyai beban atau rasa bersalah dalam hidupnya.

Nina merasa selalu bertanggungjawab atas apa yang terjadi terhadap kedua adiknya

Id dalam diri Nina mengatakan bahwa dia memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kedua adiknya karena dia anak sulung. *Ego* dalam diri Nina mencoba mengambil alih semua yang dilakukan kedua adiknya, bahkan pada saat adanya berbuat salah. Dia mencoba menjadi kakak yang baik untuk adik-adiknya. *Superego* dalam diri Nina mengatakan bahwa tindakan itu benar sehingga mampu mendorong *id* dan *ego* untuk merealisasikan kebenaran tersebut agar dapat mencapai tujuannya, yaitu mendapatkan pengakuan dari orang tuanya bahwa dia sudah mampu terlibat dalam mengurus adik-adiknya.

Nadira dan Keluarga Bramnatyo kehilangan sosok Ibu

Id dalam diri Nadira mengatakan bahwa dia dan keluarga sangat sedih atas sepeinggalan Kemala, ibunya. *Ego* dalam diri Nadira memandang bahwa segala sesuatu di mukanya tanpa warna. Semuanya tampak kusam dan kelabu. *Superego* dalam diri Nadira mengatakan bahwa hal itu benar sehingga mampu mendorong *id* dan *ego* untuk merealisasikannya. Sosok ibu sangatlah penting dalam keluarga, dan kepergian ibunya yang begitu tiba-tiba meninggalkan kenangan yang sulit dilupakan oleh Nadira.

Kebingungan Nadira menghadapi tingkah laku sang Ayah

Id dalam diri Nadira mengatakan bahwa dia sangat bingung menghadapi perubahan tingkah laku ayahnya beberapa hari terakhir ini. *Ego* dalam diri Nadira mengatakan bahwa dia harus memberi tahu kakaknya atas perubahan yang dialami oleh ayahnya karena bukan hanya dia yang bertanggungjawab atas ayahnya, melainkan juga kakaknya, Nina. *Superego* dalam diri Nadira mengatakan bahwa tindakan yang dia lakukan benar. Dengan memberi tahu kakaknya, dia dapat membicarakan perubahan yang dialami oleh ayahnya kepada kakaknya.

Kasus balas dendam Bapak X kepada wanita yang melakukan penganiayaan kepada anak laki-lakinya

Id dalam diri bapak X mengatakan bahwa dia sangat membenci wanita yang menganiaya anak laki-lakinya. Hal ini karena pengalaman pribadi yang dialami

oleh bapak X. Dia pernah dianiaya oleh ibunya pada saat masih kecil. *Ego* dalam diri bapak X mengatakan bahwa dia harus membunuh wanita yang melakukan penganiayaan kepada anak laki-lakinya. Hal ini bisa disebut balas dendam. *Superego* dalam diri bapak X mengatakan bahwa tindakan ini benar sehingga mendorong *id* dan *ego* untuk mencapai tujuannya, yaitu agar tidak ada lagi anak laki-laki yang mendapatkan penganiayaan dari ibunya karena masalah yang tak seberapa.

Sifat iri Nina terhadap keberhasilan Nadira

Id dalam diri Nina mengatakan bahwa dia tidak suka dengan keberhasilan yang dicapai oleh Nadira. Nina ingin memusnahkan semua yang dimiliki oleh Nadira, termasuk hasil tulisan Nadira. *Ego* dalam diri Nina mencoba merealisasikan dengan membakar almari pakaian tempat Nadira menyimpan hasil karyanya. *Superego* dalam diri Nina mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan benar sehingga mendorong *id* dan *ego* untuk mencapai tujuannya, yaitu memusnahkan hasil tulisan Nadira dengan cara meledakkan almari pakaian tempat Nadira menyimpan hasil tulisannya.

Dendam Nadira terhadap Nina

Id dalam diri Nadira bahwa dia sangat marah kepada kakaknya, Nina karena kesalahan yang dilakukan Nina berimbas pada Arya. *Ego* dalam diri Nadira menyimpan kemarahan yang sungguh dalam kepada Nina. *Superego* dalam diri Nadira mengatakan bahwa tindakan tersebut benar. Dia tidak mau lagi tidur satu kamar dengan Nina karena perbuatan Nina kepada Arya.

Perceraian Nadira dan Niko

Id dalam diri Nadira mengatakan bahwa dia sangat kecewa kepada Niko karena Niko berselingkuh dengan wanita lain saat Niko masih menjadi suami Nadira. *Ego* dalam diri Nadira mencoba merealisasikan dengan jalan perceraian. *Superego* dalam diri Nadira mengatakan bahwa tindakan tersebut benar karena keduanya sudah tidak memiliki rasa cinta lagi. Selain itu, rumah tangga mereka diwarnai dengan perselingkuhan yang dilakukan oleh Niko. Jalan terbaik yaitu dengan bercerai.

Nadira menjadi bahan pembicaraan di kantor

Teman-teman kantor yang berpihak pada Nadira (Tara dan Kris), merasa kasihan karena Nadira menjadi bahan pembicaraan di kantor. *Id* mereka mengatakan bahwa tidak seharusnya Nadira menjadi bahan pembicaraan di kantor. *Ego* mereka mencoba merealisasikan dengan membawa Nadira pergi dari burung-burung nazar itu. *Superego* mereka mengatak tindakan tersebut sudah benar sehingga mendorong *id* dan *ego* mereka untuk mencapai tujuan, yaitu menjauhkan Nadira dari burung-burung nazar tersebut.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 9 dari Nadira

Setelah dibaca, dipahami, dan dianalisis berdasarkan kajian teori, nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam novel 9 dari Nadira ini, antara lain :

Religius

Dalam cerita ini, nilai karakter religius ditunjukkan oleh tokoh Suwandi. Suwandi senantiasa mengajarkan anak-anaknya, bahkan cucu-cucunya agar selalu menjalankan perintah agamanya dengan baik. Hal yang sering ditekankan Suwandi kepada cucu-cucunya adalah agar selalu belajar memahami isi Al-Quran dan rajin melaksanakan salat.

Jujur

Dalam cerita ini, nilai karakter jujur ditunjukkan oleh tokoh Arya. Arya mengakui kesalahannya kepada ibunya, setelah Kemala bercerita tentang tokoh wayang Bhima. Arya mengakui bahwa dialah yang mengajak Nadira lari-larian hingga jatuh, bukan kakaknya, Nina. Arya berbicara jujur karena dia ingin menjadi tokoh dalam pewayangan, yaitu Bhima.

Toleransi

Dalam *novel 9 dari Nadira*, sikap toleransi ditunjukkan oleh Bapak Suwandi, ayah dari Bramantyo. Suwandi tidak mempermasalahkan partai yang dipilih oleh anaknya, asal partai tersebut sama-sama partai Islam. Sikap Suwandi tersebut, mengharagai partai pilihan anaknya.

Disiplin

Sikap disiplin dalam novel *9 dari Nadira* ditunjukkan oleh tokoh Nadira dan Kris, teman sekantor Nadira. Setiap kali menerima tugas dari atasannya, Nadira selalu menyelesaikan tugas tersebut dengan patuh dan sigap. Sebelum Nadira mengambil cuti untuk menikah, dia menyelesaikan semua utang laporan yang diberikan oleh kantor. Sikap tersebut menunjukkan kalau Nadira mempunyai disiplin yang tinggi dalam mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh kantornya. Selain Nadira, sikap disiplin juga ditunjukkan oleh Kris. Kris mematuhi peraturan yang dibuat oleh kantornya. Dia tidak merokok pada saat jam kerja kantornya. Dia baru merokok saat jam kantor sudah selesai.

Kerja keras

Sikap kerja keras dalam novel *9 dari Nadira* ditunjukkan oleh tokoh Bramantyo dan Nadira. Bramantyo bekerja keras untuk menghidupi istri dan ketiga anaknya. Nadira selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh kantornya.

Kreatif

Sikap kreatif dalam novel *9 dari Nadira*, ditunjukkan oleh tokoh Nadira. Disela-sela kesibukannya, dia masih bisa membuat film pendek tentang wartawan dan menceritakan kepada ayahnya. Sikap kreatif Nadira tumbuh saat dia masih kecil. Sejak kecil Nadira gemar menulis cerpen dan mengirimkannya ke majalah. Dengan begitu, dia bisa mendapatkan uang dan menyalurkan sikap kreatifnya.

Demokratis

Sikap demokratis dalam novel *9 dari Nadira* ditunjukkan oleh tokoh Bramantyo. Bram, begitu dia dipanggil, menghormati pilihan politik keluarga tapi dia juga ingin dihormati dalam pilihan politik yang tak sejalan dengan keluarganya.

Rasa ingin tahu

Sikap rasa ingin tahu ditunjukkan oleh tokoh Nadira. Sebagai seorang wartawan, rasa ingin tahu Nadira sangat tinggi. Ini ditunjukkan saat mewawancarai Gilang Sukma, narasumbernya yang seorang koreografer. Nadira

bertanya secara detail tentang rencana pertunjukkan yang sedang dilakukan oleh Gilang Sukma.

Cinta tanah air

Sikap cinta tanah air ditunjukkan oleh tokoh Kemala. Walaupun dia tinggal diluar negeri, saat pernikahannya dia tetap menggunakan cara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dia (Kemala) cinta Indonesia.

Menghargai prestasi

Sikap menghargai prestasi ini ditunjukkan tokoh Kris kepada Nadira. Kris memberikan ucapan selamat kepada Nadira atas keberhasilan Nadira melakukan wawancara. Ucapan selamat ini menunjukkan bahwa dia ikut senang atas keberhasilan Nadira.

Bersahabat/Komunikatif

Sikap bersahabat atau komunikatif dalam novel *9 dari Nadira*, ditunjukkan oleh Kris dan Novena. Dengan Kris, Nadira bisa bicara panjang lebar, yang sebelumnya Nadira belum pernah berbicara banyak kepada orang, apalagi dengan Tara. Hal ini menunjukkan bahwa Kris adalah orang yang komunikatif. Novena, teman kantor Nadira mengadakan acara perayaan atas rencana pernikahan Nadira. Hal ini menunjukkan sikap bersahabat dan kepedulian Novena atas kebahagiaan Nadira.

Cinta damai

Sikap cinta damai dalam novel *9 dari Nadira* ditunjukkan oleh tokoh Utara Bayu, yang sering dipanggil Tara. Tara selalu menjadi penengah saat kedua redaktur di kantornya berdebat. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki sikap cinta damai.

Gemar membaca

Sikap gemar membaca dalam novel *9 dari Nadira* ditunjukkan oleh keluarga Bramantyo, yaitu Kemala dan Nadira. Hal ini ditunjukkan dengan adanya koleksi-koleksi buku dalam rumah keluarga Bramantyo. Selain itu, tokoh Nadira selalu meluangkan waktu untuk membaca buku maupun novel.

Peduli lingkungan

Sikap peduli lingkungan dalam novel *9 dari Nadira* ditunjukkan oleh tokoh Arya. Sejak kecil Arya sudah tertarik dengan alam dan setelah dewasa Arya kuliah di Bogor dan mengambil jurusan kehutanan. Setelah selesai, Arya mengabdikan dirinya di dalam hutan di Indonesia.

Peduli sosial

Sikap peduli sosial dalam novel *9 dari Nadira* ditunjukkan oleh ibu-ibu kompleks tempat tinggal keluarga Bramantyo Suwandi. Ini ditunjukkan pada saat kematian Kemala. Ibu-ibu kompleks membantu menyiapkan minum dan lain-lain di rumah Bramantyo. Ini menunjukkan tetangga sekitar rumah Bramantyo memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab dapat ditemui pada tokoh Nadira dan Bramantyo, ayahnya. Tokoh Bramantyo bertanggungjawab dengan keputusannya menikah sebelum selsai kuliah. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, dia bekerja sambil kuliah. Tokoh Nadira bertanggungjawab atas ayahnya setelah kematian ibunya. Selain itu, sebanyak dan seberat apapun tugas yang diberikan pimpinan redaksi tempatnya bekerja, selalu diterima dan dilaksanakan dengan baik. Bahkan, ketika Nadira mendapat tugas untuk mewawancarai seorang psikopat yang telah melakukan pembunuhan berantai, ia pun melaksanakan tuga itu dengan hasil yang memuaskan. Nadira memang tipikal wanita yang bertanggung jawab dan pekerja keras.

Relevansi Novel *9 dari Nadira* untuk Pengajaran Sastra Di SMA

Berdasarkan hasil wawancara dari informan, dapat disimpulkan bahwa novel *9 dari Nadira* merupakan novel yang bagus karena tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Novel ini berisi tentang perjalanan hidup dan sejarah seorang manusia dengan berbagai macam persoalan .Selain itu, novel ini memiliki tema tentang percintaan dan

mengisahkan tentang keluarga. Tema novel adalah hal utama yang perlu diperhatikan agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran sastra.

Penanaman nilai karakter dapat dilakukan guru melalui kegiatan pembelajaran sastra khususnya novel. Novel *9 dari Nadira* dapat dikatakan sebagai novel yang berkualitas karena novel ini mampu memotivasi dan menginspirasi pembaca melalui penggambaran tokoh utama dalam cerita. Dalam hal ini, guru dapat memberikan arahan kepada siswa tentang pentingnya membaca karya sastra. Dari kegiatan membaca karya sastra, siswa mendapatkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan terhadap novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, konflik batin yang dialami oleh tokoh di dalam novel *9 dari Nadira* didasarkan pada teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud, yang diperoleh gambaran tentang struktur kepribadian tokoh, yang dipengaruhi oleh ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Kedua*, novel *9 dari Nadira* mengandung 16 nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. *Ketiga*, novel *9 dari Nadira* karya Leila S. Chudori relevan atau dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra.

Penelitian ini dapat dijadikan jembatan sebagai sarana penghubung antara karya sastra dengan para penikmatnya. Melalui penelitian ini, diharapkan karya sastra tidak lagi menjadi sesuatu yang asing bagi pembaca serta. Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat lebih meresapi, menghayati, dan menikmati karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta Press.

- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. (1993). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastaan* (Diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.